JUDUL GREBEG SURO: TRADISI RITUAL DAN MAKNANYA DALAM BUDAYA JAWA DI DAERAH KEDIRI

AISYAH HARI PRATIWI
Pendidikan Antropologi Universitas Negri Makassar
Alamat e-mail : aisyah27022020@gmail.com

ABSTRACT

Tradition and culture shape the identity of Indonesia's ethnically diverse society, with Grebeg Suro in Kediri, East Java, a lasting local wisdom. Celebrated every 1 Suro in the Javanese calendar, this tradition is rooted in the acculturation of ancient Javanese spiritual values and Islamic teachings dating back to the 15th century. This tradition serves as an expression of gratitude to God, respect for ancestors, and an effort to ward off disasters to maintain harmony in life. This research uses a qualitative descriptive approach through participatory observation of the ritual procession and in-depth interviews with traditional leaders, organizers, and local communities, to explore the cultural phenomenon in depth from a local perspective. The research results show that the implementation of Grebeg Suro involves a series of activities such as processions, meditation, grave pilgrimages, and traditional art performances (shadow puppets, jaranan, barongan), which are not only ceremonial but also rich in symbolic meaning. Spiritually, this tradition encourages introspection and self-purification; socially, it strengthens cooperation and solidarity. Amidst modernization, Grebeg Suro functions as a cultural resistance against the erosion of local values, strengthening national identity through the transmission of ethical values across generations.

Keywords: Grebeg Suro; ritual tradition; meaning in culture

ABSTRAK

Tradisi dan budaya membentuk identitas masyarakat Indonesia yang beragam etnis, dengan Grebeg Suro di Kediri, Jawa Timur, yang menjadi kearifan lokal yang lestari. Dirayakan setiap tanggal 1 Suro dalam kalender Jawa, tradisi ini berakar pada akulturasi nilai-nilai spiritual Jawa kuno dan ajaran Islam yang berasal dari abad ke-15. Tradisi ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, dan upaya menangkal bencana untuk menjaga keharmonisan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif terhadap prosesi ritual dan wawancara mendalam dengan para pemimpin adat, penyelenggara, dan masyarakat setempat, untuk mengeksplorasi fenomena budaya secara mendalam dari perspektif lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Grebeg Suro melibatkan serangkaian kegiatan seperti prosesi, meditasi, ziarah makam, dan pertunjukan seni tradisional (wayang kulit, jaranan, barongan), yang tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga kaya akan makna simbolis. Secara spiritual, tradisi ini mendorong introspeksi dan penyucian diri; secara sosial, memperkuat kerja sama dan solidaritas. Di tengah modernisasi, Grebeg Suro berfungsi sebagai perlawanan budaya terhadap erosi

nilai-nilai lokal, memperkuat identitas nasional melalui transmisi nilai-nilai etika lintas generasi.

Kata Kunci: Grebeg suro; tradisi ritual; makna dalam budaya

A. Pendahuluan

Tradisi dan budaya merupakan elemen penting yang membentuk identitas suatu masyarakat. Tradisi adalah adat istiadat yang telah dipraktikkan sejak zaman dahulu, yang memastikan bahwa tradisi tersebut dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di sisi lain, peradaban adalah hasil akhir dari usaha manusia, baik secara material maupun immaterial (Gafur et al., 2021).

Budaya adalah pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu saat kelompok tersebut belajar dan menguasai masalah-masalah adaptasi eksternal dan integrasi internalnya, yang telah bekerja cukup baik untuk dianggap valid dan, oleh karena itu, diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk mempersepsi, berpikir, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut (Jerald, G. and Robert., tth); (Aslan, Sihaloho, dkk., 2020); (Aslan, Suhari, dkk., 2020); (Aslan, 2019); (Aslan, 2017); (Aslan dkk., 2019) ; (Syakhrani & Kamil., (2022).

Di Indonesia, kekayaan budaya yang bersumber dari keragaman etnis dan tradisi lokal memberikan ciri khas tersendiri bagi setiap daerah. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi Grebeg Suro, sebuah ritual tahunan yang erat kaitannya dengan penanggalan Jawa dan nilai-nilai spiritual masyarakatnya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan tahun baru dalam penanggalan Jawa-Islam, tetapi juga sebagai momen sakral untuk merenung, menghormati leluhur, dan memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya.

Grebeg Suro merupakan bagian dari warisan budaya Jawa, salah satunya ialah budaya di daerah Kediri. Tradisi ini biasanya diadakan setiap tanggal 1 Suro, bertepatan dengan tahun baru dalam kalender Jawa. Grebeg Suro memiliki makna khusus bagi masyarakat Jawa,

khususnya masyarakat Sumber Mujur, dan diadakan setiap tahun. Grebeg Suro merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta melalui perayaan ini. Masyarakat berbondong-bondong datang dan berpartisipasi dalam kegiatan Grebeg Suro, yang dapat memelihara nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat (Fibriana et al. 2021).

Grebeg Suro juga bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai luhur leluhur, sebuah ritual yang telah berkembang menjadi tradisi dan budaya yang berlanjut hingga saat ini. Sebagaimana kita ketahui, Indonesia adalah negara yang luas dengan keragaman budaya yang kaya. Oleh karena itu, setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan budayanya sendiri yang khas, mulai dari nama hingga tata cara dan ritualnya. Salah satu ritual tersebut adalah ritual Grebeg Suro di Kediri, Jawa Timur (Fibriana et al., 2021).

Perayaan ini sering ditemukan di beberapa daerah di Jawa, tidak hanya di Kediri, tapi juga di daerah seperti Surakarta, Yogyakarta, dan Ponorogo. Setiap daerah memiliki bentuk perayaannya sendiri yang unik, tetapi esensinya tetap berakar pada makna spiritual, penghormatan kepada leluhur, dan keselarasan dengan kekuatan alam semesta. Grebeg Suro melambangkan keberlangsungan budaya Jawa, yang tetap lestari bahkan di tengah modernisasi dan globalisasi.

Sebuah ritual Grebeg Suro memuat dimensi simbolis yang pelik. Prosesi yang dilaksanakan dalam perayaan ini melampaui sekadar sifat seremonial, melainkan kaya akan nilai-nilai filosofis yang relevan dengan eksistensi manusia, relasi manusia dengan Sang Pencipta, serta interaksi manusia dalam spektrum sosialnya. Beragam komponen seperti arak-arakan pusaka, sajian tumpeng, dan pementasan seni kultural tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, namun juga berperan sebagai medium transmisi amanat moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, Grebeg Suro memiliki signifikansi substansial bukan hanya sebagai tontonan kultural, melainkan juga sebagai panduan etis yang diturunkan lintas generasi.

Arti Grebeg Suro sebenarnya sama dengan Tradisi Suro, yaitu tradisi untuk melestarikan dan

menyambut datangnya bulan Suro (Maidah, N. 2023). Melalui ritual-ritualnya, masyarakat didorong untuk merenungkan siklus kehidupan, memperkuat ikatan spiritual, dan memupuk solidaritas sosial. Di tengah derasnya perubahan zaman, tradisi ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap terkikisnya nilai-nilai lokal dan spiritualitas yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, melestarikan Grebeg Suro menjadi krusial, tidak hanya sebagai upaya melestarikan tradisi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi budaya yang memperkuat jati diri bangsa.

Dalam artikel ini, akan dibahas secara mendalam mengenai asal-usul, bentuk pelaksanaan, serta makna simbolik dari tradisi Grebeg Suro dalam budaya Jawa.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala alam (Abdussamad & Sik. 2021).

Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada menjawab pertanyaan penelitian terkait pertanyaan siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dipelajari secara mendalam untuk menemukan pola yang muncul dalam peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016) ; (Yuliani, W. 2018).

Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam makna tradisi Grebek Suro, yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Kediri. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena budaya tersebut dari perspektif praktisi budaya dan masyarakat setempat, serta menangkap nilai-nilai simbolis dan spiritual yang terkandung dalam praktik ritual tersebut.

Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung realitas sosial dan budaya yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap perayaan Grebek Suro di Kediri, dengan menghadiri dan menyaksikan langsung prosesinya,

mulai dari tahap persiapan hingga puncak ritual. Observasi ini membantu Para peneliti menangkap berbagai elemen visual, simbolik, dan emosional yang menyertai pelaksanaan tradisi ini.

Selain observasi, teknik pengumpulan data juga melibatkan wawancara mendalam dengan berbagai informan yang memahami Grebek Suro. Informan ini meliputi tokoh adat, penyelenggara ritual, tokoh budaya setempat, dan warga yang secara turun-temurun mengikuti tradisi ini. Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam agar peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat memaknai Grebek Suro, baik sebagai bagian dari warisan budaya mereka maupun sebagai ekspresi spiritualitas dan identitas kolektif.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan artikel ini mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang Grebek Suro di Kediri, bukan hanya sebagai sebuah pertunjukan budaya, tetapi sebagai sebuah bentuk ritual yang sarat makna dan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya Jawa di tingkat lokal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kediri adalah sebuah wilayah di Provinsi Jawa Timur yang kaya akan sejarah dan budaya. Secara historis, wilayah ini merupakan pusat Kerajaan Kediri pada abad ke-11, yang dikenal sebagai salah satu kerajaan besar di kepulauan Indonesia. Peninggalan sejarah seperti candi, prasasti, dan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini menunjukkan ikatan kuat masyarakat Kediri dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun-temurun.

Masyarakat Kediri umumnya masih menjunjung tinggi adat dan tradisi, termasuk dalam perayaan-perayaan yang berkaitan dengan penanggalan Jawa. Salah satu perayaan yang memiliki makna budaya dan spiritual yang mendalam adalah Grebeg Suro. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media spiritual bagi masyarakat untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan, keharmonisan dengan alam, dan penghormatan kepada leluhur.

Asal-Usul Tradisi Grebeg Suro di Kediri

Tradisi Grebeg Suro di Kediri merupakan warisan budaya yang telah dipraktikkan selama bertahun-tahun dan masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini tak lepas dari pengaruh budaya Jawa yang kental akan nilai-nilai spiritual, sejarah, dan kearifan lokal. Tradisi Grebeg Suro merupakan tradisi untuk menangkal bencana, termasuk mencegah bencana alam, musibah, penyakit, dan kemalangan, agar masyarakat dapat hidup damai dan tenteram. Tradisi ini juga berfungsi sebagai ungkapan rasa Syukur (Rifa'I & Fadhilasari 2022).

Dalam kalender Jawa, Suro adalah bulan pertama dalam setahun, bertepatan dengan Muharram dalam kalender Hijriah. Bulan ini dianggap suci dan sarat dengan makna mistis dan religius.

Secara historis, Grebeg Suro berakar kuat pada sistem kepercayaan dan praktik budaya masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Kediri, yang dikenal sebagai salah satu pusat peradaban Jawa kuno. Tradisi ini diyakini sebagai bentuk akulturasi antara tradisi lokal Jawa dengan ajaran Islam yang masuk ke Jawa pada abad ke-15. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Jawa telah memiliki tradisi ritual untuk menyambut tahun baru atau pergantian musim, yang bersifat religius sekaligus simbolis. Setelah Islam menyebar di Jawa, unsur-unsur Islam mulai diintegrasikan ke dalam tradisi-tradisi ini, sehingga terbentuklah Grebeg Suro seperti yang dikenal saat ini.

Dengan demikian, asal usul Grebeg Suro dapat dipahami sebagai hasil dari suatu proses panjang percampuran budaya yang mempertemukan nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai keagamaan, dan menjadi bagian penting dari sistem budaya masyarakat Kediri.

Bentuk Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suro

Perayaan Grebeg Suro di Kediri diadakan setiap tahun, tepatnya pada malam 1 Suro dalam kalender Jawa. Tradisi ini merupakan acara penting yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pejabat pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, hingga

masyarakat umum. Acara ini tidak hanya berlangsung satu hari, melainkan terdiri dari beberapa kegiatan selama beberapa hari.

Rangkaian kegiatan biasanya diawali dengan persiapan spiritual dan simbolis oleh para tetua adat. Kegiatan utama yang seringkali menjadi pusat perhatian publik adalah kirap atau Arakan.

Selain prosesi, masyarakat juga melaksanakan tirakatan, semacam ritual meditasi malam hari bersama sebagai bentuk introspeksi dan penyucian diri. Tirakatan diadakan di tempat-tempat yang dianggap suci atau memiliki makna spiritual tertentu, seperti makam leluhur, balai desa, atau masjid.

Kegiatan lain yang memeriahkan Grebeg Suro antara lain pertunjukan seni dan budaya seperti wayang kulit, jaranan (tari tradisional Jawa), dan barongan (tari tradisional Jawa). Pertunjukan-pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal yang kaya akan pesan moral dan spiritual. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah telah mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ini dengan festival budaya yang terbuka untuk umum, sehingga Grebeg Suro dapat berfungsi sebagai sarana promosi budaya daerah.

Dengan demikian, bentuk penyelenggaraan Grebeg Suro merupakan perpaduan antara aspek ritual, sosial, dan budaya yang saling menguatkan dalam konteks kehidupan masyarakat Kediri.

Makna Simbolik Tradisi Grebeg Suro

Tradisi Grebeg Suro bukan sekadar acara budaya tahunan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di Kediri. Tradisi ini merepresentasikan pandangan hidup masyarakat, yang memadukan nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis.

Makna tradisi Grebeg Suro adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur (Anggreini. 2024). Salah satu makna utama tradisi ini adalah nilai spiritualitas dan penyucian diri. Melalui meditasi dan doa bersama, masyarakat didorong untuk merenungkan diri, mengevaluasi tindakan masa lalu, dan

bersiap menghadapi tahun baru dengan hati yang murni. Hal ini sejalan dengan pandangan orang Jawa bahwa kehidupan harus dijalani secara harmonis antara jasmani dan rohani.

Makna lain yang tak kalah penting adalah penghormatan kepada leluhur. Prosesi pusaka dan ziarah ke makam tokoh-tokoh penting melambangkan penghargaan atas jasa para leluhur yang telah membangun peradaban dan mewariskan nilai-nilai luhur. Dalam konteks ini, Grebeg Suro berfungsi sebagai media penguatan identitas budaya masyarakat, yang berakar kuat pada sejarah dan nilai-nilai lokal.

Lebih lanjut, tradisi ini juga memiliki makna sosial yang signifikan. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam penyelenggaraan acara mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang masih terjaga. Melalui kegiatan bersama ini, terjalin ikatan emosional dan kebersamaan di antara warga, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Simbolisme Grebeg Suro juga mencerminkan harapan masyarakat akan keselamatan, kedamaian, dan berkah dalam hidup. Oleh karena itu, berbagai ritual yang dilakukan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki dimensi spiritual yang diyakini memiliki pengaruh positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Tradisi dan budaya merupakan fondasi identitas masyarakat. Di Indonesia, keberagaman etnis telah melahirkan kekayaan kearifan lokal, salah satu contohnya adalah Tradisi Grebeg Suro di Kediri, Jawa Timur, yang mewujudkan harmoni antara spiritualitas Jawa dan pengaruh Islam. Asal usul Grebeg Suro berakar pada akulturasi budaya Jawa kuno dengan ajaran Islam sejak abad ke-15, bertepatan dengan bulan Suro (Muharram) dalam penanggalan Jawa. Tradisi ini diadakan setiap tanggal 1 Suro untuk menangkal bencana alam, malapetaka, dan penyakit, sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

Acara ini mencakup serangkaian kegiatan selama beberapa hari, termasuk persiapan spiritual oleh para tetua adat, prosesi pusaka, tirakatan

(meditasi malam), dan pertunjukan seni tradisional seperti wayang kulit, jaranan (tarian tradisional Jawa), dan barongan (tarian tradisional Jawa). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya ritual sakral, tetapi juga mendorong kerja sama dan pelestarian budaya melalui festival terbuka.

Di era modernisasi dan globalisasi, tradisi ini berfungsi sebagai benteng pelestarian nilai-nilai luhur, penguatan jati diri bangsa, dan mendorong refleksi atas siklus kehidupan demi masyarakat yang damai dan adil. Dengan demikian, Grebeg Suro bukan sekadar perayaan, melainkan panduan etika lintas generasi yang relevan dengan keberlanjutan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Anggreini, M. S., Laili, B. N., Albani, A., Anggraeni, A. P., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Tradisi Grebek Suro Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Trowulan Mojokerto. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, *6*(3), 68-77.

Aslan, A. (2017). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 16(1), 11–20. http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438

Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. FENOMENA, 11(1), 11–30. https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713

Aslan, Sihaloho, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 18(1), 87–103. https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354

Aslan, Suhari, Antoni, Mauludin, M. A., & Mr, G. N. K. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 22(1), 90–101. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020

Aslan. (2019, Januari 17). Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat) [Disertasi dipublikasikan].

Pasca Sarjana. https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/

Fibriana, N. I., Hasanah, R., Azizah, F. A. N., Jannah, A. F. N., & Rohmah, A. (2021). Analisis tinjauan ritual grebeg suro desa sumber mujur dengan pendekatan etnosains sebagai tradisi masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education*, *1*(2), 71-79.

Fibriana, N. I., Hasanah, R., Azizah, F. A. N., Jannah, A. F. N., & Rohmah, A. (2021). Analisis tinjauan ritual grebeg suro desa sumber mujur dengan pendekatan etnosains sebagai tradisi masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education*, *1*(2), 71-79.

Gafur, A., Rusli, R., Mardiyah, A., Anica, A., & Mungafif, M. (2021). Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban:-. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, *21*(2), 124-138.

Jerald, G. and Robert. A.B.Behavior in Organizations. Cornell University: Pearson Prentice.

Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. Research in Nursing & Health. 40(1), 23–42. doi:10.1002/nur.21768

Maidah, N. (2023). *Perubahan Makna Suroan Dalam Festival Grebeg Suro Di Desa Penggaron Kec. Mojowarno, Kab. Jombang* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Rifa'i, A., & Fadhilasari, I. (2022). Bentuk dan nilai budaya dalam tradisi grebeg suro pada masyarakat Mojokerto. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, *7*(2), 222-228.

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, *5*(1), 782-791.